BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ARAH KIBLAT

A. Pengertian Arah Kiblat

1. Pengertian Kiblat Secara Etimologi

Kata kiblat berasal dari bahasa Arab, yaitu قبلة salah satu bentuk masdar dari قَبَلَ - يَقْبِلُ - قِبْلَةً yang berarti menghadap.[1] Kata kiblat dan *masdar*nya dalam al-Qur'an mempunyai beberapa arti, yaitu :

a) Arah (kiblat).

Arti ini tersurat dalam firman Allah SWT dalam surat al Baqarah ayat 142:

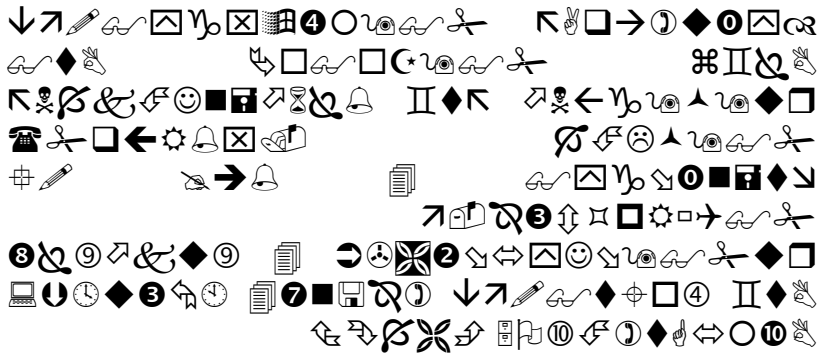

Artinya: "Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (*Baitul Maqdis*) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus"[2]

---

[1] Lihat Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia,* Surabaya : Pustaka Progressif, 1997, hlm. 1087-1088. Lihat juga Adib Bisri dan Munawir, *Kamus al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999, hlm. 583.

[2] Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* Bandung: Jumatul Ali Art (J-Art), 2007, hlm 22

Arti yang sama tentang kiblat juga tersurat dalam surat al-Baqarah ayat 143, ayat 144 dan ayat 145.[3]

b) Tempat shalat.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 87 :

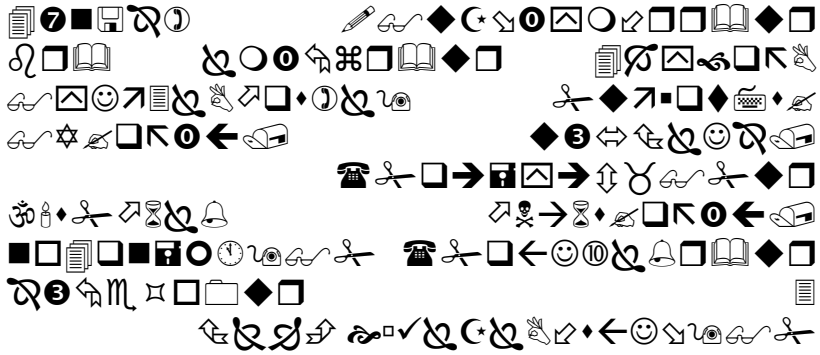

Artinya: ”Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: “Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat bersembahyang dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman” (QS. Yunus : 87).[4]

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Musa dan Harun untuk mencari beberapa buah rumah di kota Mesir untuk dijadikan tempat tinggal, tempat perlindungan serta rumah itu dijadikan tempat salat. Kemudian khusus kepada Musa sebagai pengemban syariat Allah memerintahkan agar dia memberikan kabar gembira dan bahagia di kemudian hari bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul Nya. Nabi Musa di tempat-tempat perlindungan mempersiapkan lahir dan batin mereka dengan

[3] Departemen Agama, *Ibid*, hlm. 22
[4] *Ibid*, hlm. 218

ajaran-ajaran agama serta memasukkan ke dalam jiwa mereka keimanan dan keluhuran budi[5]

2. Pengertian Kiblat secara Terminologi

Ada berbagai pendapat para ahli falak mengenai pengertian kiblat secara terminologi, diantara adalah:

a) Slamet Hambali: arah menuju Ka'bah (Baitullah) lewat jalur terdekat dan menjadi keharusan bagi setiap muslim dalam mengerjakan shalat harus menghadap ke arah tersebut, di mana pun berada di belahan dunia.[6]
b) Muhyiddin Khazin: arah Ka'bah di Mekkah yang harus dituju oleh orang yang sedang melakukan shalat, sehingga semua gerakan shalat, baik berdiri, ruku', maupun sujud senantiasa berimpit dengan arah itu.[7]
c) Ahmad Izzuddin: arah yang menuju ke Ka'bah (Baitullah) yang berada di kota Mekkah dimana arah tersebut dapat ditentukan dari setiap titik di permukaan Bumi.[8]
d) Harun Nasution dkk : arah menghadap pada waktu salat.[9]

---

[5] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Volume VI, 2002, hlm. 144-145

[6] Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, hlm.167

[7] Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005. hlm. 67

[8] Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyah Praktis dan Solusi Permasalahannya*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012, hlm 17

[9] Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Djambatan, 1992, hlm. 563.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kiblat adalah arah terdekat dari seseorang menuju Ka'bah dan setiap muslim wajib menghadap ke arahnya saat mengerjakan shalat.

B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat

Terdapat beberapa dalil-dalil al-Quran maupun hadis yang memerintahkan umat Islam untuk menghadap kiblat. Adapun *nash-nash* al-Quran sebagai berikut:

1) Surat al-Baqarah ayat 115

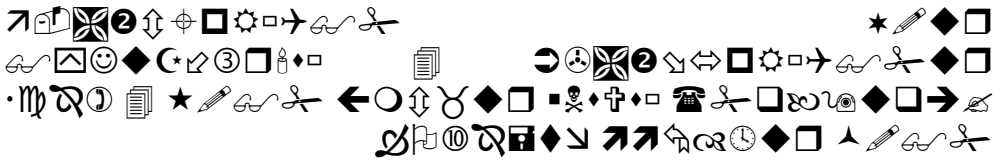

Artinya: "Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui." (QS. al-Baqarah : 115)[10]

Ayat ini turun saat Nabi Muhammad tinggal di Madinah, beliau bermaksud untuk menjelaskan kepada penduduk Madinah tentang arah kiblat mereka, yaitu terletak di antara arah timur dan barat. Dengan demikian maksud ayat ini bukanlah pengertian secara umum yang berlaku bagi semua daerah di seluruh belahan dunia. Pendapat lain menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang yang tidak mengetahui arah kiblat,

[10] Departeman Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya,* , hlm.18

sehingga kiblat bagi orang tersebut kemana saja, karena semua arah baik timur, barat, selatan maupun utara adalah milik Allah[11]

2) Surat al-Baqarah ayat 142

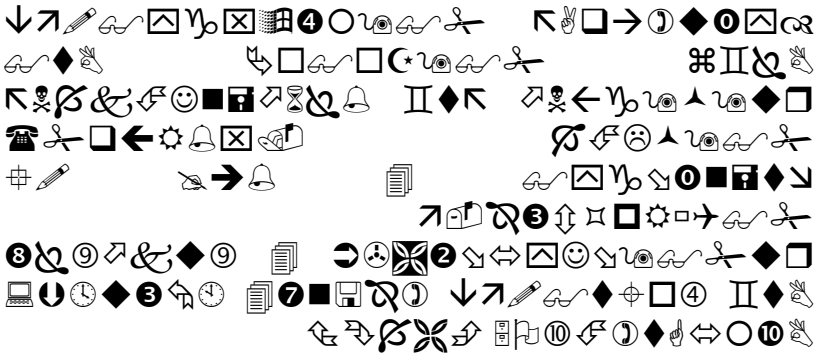

Artinya: “Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (*Baitul Maqdis*) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat;Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.” (QS. al-Baqarah : 142)[12]

Kata *Sufaha* yang dimaksud yang dimaksud dalama ayat ini adalah kaum *Yahudi*, *Musyrik* dan *Munafik*. Mereka disebut sebagai orang yang kurang akal karena tidak mengetahui persoalan-persoalan yang pokok dalam masalah perpindahan kiblat itu namun mereka telah mencelanya. Mereka tidak menyadari bahwa arah yang empat, yaitu timur, barat, utara dan selatan semuanya adalah kepunyaan Allah, tidak ada keistimewaan yang satu terhadap yang lain.[13]

3) Surat Al-Baqarah Ayat 144

---

[11] Abu Fida Isma’il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, Beirut : Dar al-Fikr, 1992, Jilid I,.hlm 149

[12] *Ibid*, hlm. 22

[13] Abu Fida Isma’il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *op, cit*, hlm. 287

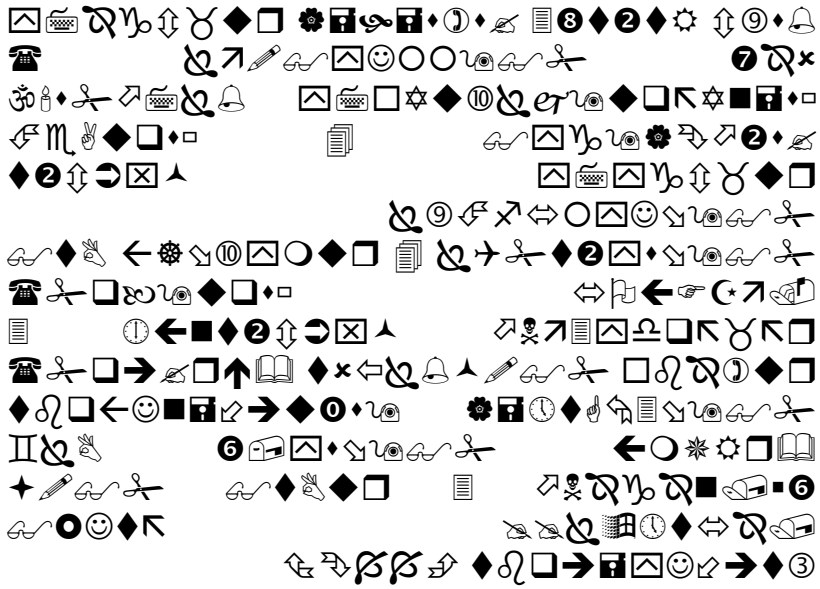

Artinya: “Sungguh Kami melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidilharam itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (QS. al-Baqarah : 144)[14]

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw menengadah wajahnya ke langit berulang kali, menanti turunnya wahyu, dan merindukan perintah untuk menjadikan Ka’bah sebagai kiblat, karena Ka’bah adalah kiblat Nabi Ibrahim as, dan beliau berdo’a akan Islamnya orang Arab, serta karena orang-orang Yahudi mengatakan bahwa Nabi Muhammad telah berpaling dari kiblatnya di Mekah dan mengikuti kiblat orang-orang Yahudi. [15]

4) Surat Al-Baqarah Ayat 149-150

[14] Departemen Agama, *Ibid*, hlm. 22
[15] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an*, Beirut: Dar as-Syuruq, 1992, hlm. 227

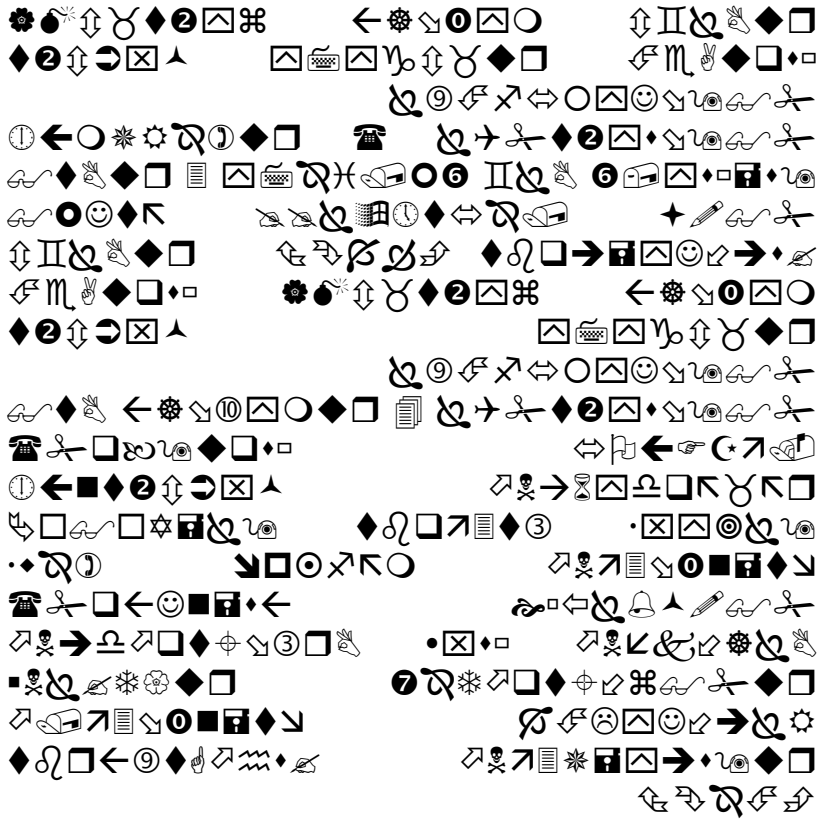

Artinya: “Dan dari mana saja kamu ke luar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.” (Al-Baqarah : 150) ”Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang lalim di antara mereka. Maka janganlah kamu, takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah : 150)[16]

Apa yang disebutkan oleh ayat ini adalah perintah yang ketiga dari Allah Swt. yang memerintahkan agar semuanya dari berbagai penjuru dunia menghadap ke arah kiblat. Menurut pendapat yang lain bahkan hal ini merupakan tahapan dari

[16] Sayyis Quthb, *Ibid*, hlm. 223

berbagai keadaan. Tahapan yang pertama ditujukan kepada orang yang menyaksikan Ka'bah, tahapan yang kedua ditujukan kepada orang yang berada di dalam kota Mekah tetapi tidak melihat Ka'bah, dan tahapan yang ketiga ditujukan bagi orang yang berada di kota-kota lainnya.[17]

Sedangkan Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang membicarakan tentang kiblat memang cukup banyak jumlahnya. Hadis-hadis tersebut antara lain adalah :

a) Hadis riwayat Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ { قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ } فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلِمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا رَكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلَتْ فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ[18]

Artinya: "Bercerita Abu Bakar bin Abi Saibah, bercerita 'Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas: "Bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW (pada suatu hari) sedang shalat dengan menghadap Baitul Maqdis, kemudian turunlah ayat "Sesungguhnya Aku melihat mukamu sering menengadah ke langit, maka sungguh Kami palingkan mukamu ke kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram". Kemudian ada seseorang dari bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku' pada shalat fajar. Lalu ia menyeru "Sesungguhnya kiblat telah berubah". Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah kiblat" (HR. Muslim).

---

[17] Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *op. cit, hlm.* 243

[18] Abu al-Husain Muslim ibn Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz. I, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t, hlm. 423

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوْخَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُسْلِمُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ دِيْنَارِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَس عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ عَنْ إِبْنُ عُمَرَ قَالَ : بَيْنَمَا النَّاسُ فِى صَلَاةِ الصُّبْحِ بِقُبَاءٍ إِذْ جَاءَهُمْ آتٍ فَقَالَ : إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَدْ اَنْزَلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةُ وَقَدْ أَمَرَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ فَاسْتَقْبِلُوْهَا وَ كَانَتْ وُجُوْهُهُمْ إِلَى الشَّامِ فَاسْتَدَارُوْا إِلَى الْكَعْبَةِ.[19]

Artinya: “Ketika para sahabat tengah melakukan sholat subuh di masjid Quba’ tiba-tiba datang seseorang kemudian berkata bahwa Rasulullah tadi malam telah diberi wahyu dan beliau diperintahkan untuk menghadap kiblat maka menghadaplah kalian semua ke kiblat. Ketika itu sahabat sedang melakukan sholat menghadap Syam maka mereka berputar menghadap Ka’bah”.

حَدَّثَنَاَ مُحَمَّدُ بْنُ المُثَّنَى وَأَبُوْ بَكْرٍ بْنِ خَلَّادِ عَنْ يَحْيَى, قَالَ ابْنُ مُثَّنَى : حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ عَنْ سُفْيَانٍ حَدَّثَنِي أَبُوْ إِسْحَاقِ سَمِعْتُ البَرَاءُ يَقُوْلُ: صَلَّيْناَ مَعَ النَّبِى صَلَّى الله عليه و سلم نَحْوَ بَيْتِ اْلمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا، ثُمَّ صُرِفُوا نَحْوَ الْقِبْلَةِ[20]

Artinya: Bercerita Muhammad bin Mutsanna dan Abu Abu Bakar bin Khallad dari Yahya, Ibnu Mutsanna berkata: bercerita Yahya bin Sa’id dari Sufyan bercerita kepadaku Abu Ishaq, Aku mendengar dari Bara, dia berkata: “kami telah shalat bersama dengan Nabi saw. Ke arah Baitul Maqdis selama 16 bulan atau 17 bulan kemudian dipalingkan ke arah kiblat (Ka’bah)”.

Ketiga hadis di atas menjelaskan tentang peristiwa terjadinya perpindahan kiblat dari Masjid al-Aqsha di Yerussalam ke Masjid al-Haram (Ka’bah) yang ada di Mekkah. Menurut hemat penulis, munculnya angka 16 bulan atau 17 bulan pada riwayat

[19] *Ibid*, hlm. 422
[20] *Ibid*, hlm 422

disebabkan karena adanya perbedaan dasar perhitungan. Dihitung 16 bulan jika dimulai dari bulan kedatangan Rasulullah hingga perpindahan kiblat. Sedangkan 17 bulan jika memasukkan seluruh bulan dalam rentang itu, sebab keduanya terjadi pada pertengahan bulan. Rasulullah tiba di Madinah pada 12 Rabiul Awal, sedangkan perpindahan kiblat ini terjadi pada pertengahan Rajab tahun kedua hijrah.

b) Hadis riwayat Bukhari

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا دَخَلَ النَّبِىُّ - صلى الله عليه وسلم - الْبَيْتَ دَعَا فِى نَوَاحِيهِ كُلِّهَا ، وَلَمْ يُصَلِّ حَتَّى خَرَجَ مِنْهُ ، فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ رَكْعَتَيْنِ فِى قُبُلِ الْكَعْبَةِ وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ [21]

Artinya: “Bercerita Ishaq bin Nasr, bercerita Abdul Razzak, bercerita Ibnu Juraij, dari Atha’ berkata aku telah mendengar dari Ibnu Abbas: Bahwa sesungguhnya Nabi saw ketika masuk ke Baitullah beliau berdoa di sudut-sudutnya, dan tidak shalat di dalamnya sampai beliau keluar. Kemudian setelah keluar beliau shalat dua rakaat di depan Ka’bah, lalu berkata “inilah kiblat”. (HR. Shahih Bukhari).

Hadis ini menunjukkan bahwa yang dinamakan kiblat adalah bangunan fisik Ka’bah itu sendiri. Berdasarkan hadis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa menghadap kiblat ke Baitullah (Ka’bah) merupakan suatu keharusan bagi orang yang melaksanakan shalat, sehingga para ahli fiqh (hukum Islam) besepakat mengatakan bahwa menghadap kiblat merupakan syarat

[21] Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz. I, Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t, hlm. 176

sahnya shalat. Oleh karena itu tidak sah shalat seseorang tanpa menghadap kiblat, sehingga tidak boleh dalam shalat menghadap ke arah selain Ka'bah.

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ .(رواه البخارى)[22]

Artinya: "Bercerita Muslim, bercerita Hisyam, bercerita Yahya bin Abi Katsir dari Muhammad bin Abdurrahman dari Jabir berkata : Ketika Rasulullah SAW shalat di atas kendaraan (tunggangannya) beliau menghadap ke arah sekehendak tunggangannya, dan ketika beliau hendak melakukan shalat fardlu beliau turun kemudian menghadap kiblat."(HR. Bukhari).

Hadis ini menjelaskan bahwa sahnya shalat sunat di atas kendaraan, sekalipun tidak menghadap ke arah kiblat. Hal tersebut merupakan *rukhsah* bagi para musafir yang sedang melakukan perjalanan. *Rukhsah* ini hanya berlaku untuk shalat sunat saja, tidak berlaku untuk shalat fardlu.[23]

Berdasarkan dalil-dalil di atas dapat diketahui bahwa: *Pertama,* menghadap kiblat merupakan suatu kewajiban bagi seseorang yang melaksanakan shalat, sehingga para ahli fiqh bersepakat mengatakan bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sah shalat. *Kedua,* apabila seseorang

---

[22] *Ibid,* hlm. 177

[23] Mansur Ali Nashif, *Taj al-Jami' li al-Ushul fi Ahadis ar-Rasul,* Beirut: Dar al-Fikr, tt, hlm. 153

hendak melakukan shalat ketika di atas kendaraan, maka diwajibkan baginya untuk menghadap kiblat sepenuhnya (mulai takbiratul ihram sampai dengan salam) ketika melaksanakan shalat fardlu, akan tetapi dalam melaksanakan shalat sunnah hanya diwajibkan ketika melakukan takbiratul ihram saja.

C. Sejarah Ka'bah sebagai Kiblat Kaum Muslimin

1. Sekilas tentang Ka'bah

Pada masa-masa awal, Islam tidak serta merta menjadikan Ka'bah[24] sebagai kiblat. Ini dikarenakan pada saat itu Ka'bah masih dipenuhi berhala-berhala yang sering disembah oleh kaum musyrikin. Oleh karena itu pada waktu itu Allah memerintahkan umat Islam untuk menghadap ke arah Bait al-Maqdis kiblat orang Yahudi karena agama Yahudi dianggap lebih dekat dengan Islam daripada agama syirik yang dianut bangsa Arab kala itu. [25]

Dimensi struktur bangunan Ka'bah lebih kurang berukuran 13,10 m, tinggi dengan sisi 11,03 m x 12,62m. Bangunan Ka'bah mendekati bentuk kubus dengan tinggi 39 kaki 6 inci atau sama dengan 627 *square feet*. Ruangan dalam Ka'bah berukuran 13 x 9m, tebal dinding Ka'bah 1 m dan lantai Ka'bah tingginya 1 m.[26]

---

[24] Ka'bah adalah sebuah bangunan yang berbentuk kubus, berada di tengah Masjid al-Haram di kota Mekkah. Ka'bah juga merupakan sebuah munomen suci Kaum muslimin, sebagai bangunan yang dijadikan patokan untuk menghadap kiblat dalam melaksanakan ibadah shalat.tempat ini juga diziarahi umat muslim ketika melakukan rukun Islam yang kelima yaitu haji, Slamet Hambali, *op. cit*, hlm. 151

[25] Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum* ,jilid I, Jakarta: Yayasan Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, 1993, cet II, hlm. 387.

[26] Slamet Hambali, *op. cit*, hlm. 151

Sebagaimana diketahui, Ka'bah merupakan rumah Allah swt yang pertama kali dibangun sebagai tempat beribadah bagai manusia. Kesuciannya dapat dilihat dari posisi sentralnya baik di Bumi maupun di langit. Terkait dengan letaknya di Bumi, banyak pendapat yang menyatakan bahwa Ka'bah merupakan poros Bumi. Artinya, letak Baitullah ini secara georgrafis persis berada di tengah-tengah Bumi.[27]

Posisi sentral Ka'bah bagi manusia terus berlanjut sampai masa sekarang bahkan sampai hari kiamat kelak. Fondasi awal ini akan selalu berdiri kokoh dari masa ke masa. Dengan demikian, berbagai kisah atau informasi yang terkait dengan pembangunan kembali (renovasi) terhadap Ka'bah pada suatu kurun waktu tertentu harus dipahami sekedar merupakan perbaikan-perbaikan terhadap kualitas bangunannya. Sebagai contoh adalah yang dilakukan oleh pemuka suku Quraisy pada masa Nabi saw berusia tiga puluh lima tahun.[28]

2. Sejarah Pembangunan Ka'bah

Pembangunan Ka'bah hingga seperti yang sekarang ini telah melalui beberapa tahapan. Para ahli sejarah mengatakan, setidaknya ada 7 (tujuh) generasi yang ikut berjasa dalam membangun Ka'bah yang ada sampai bangunan Ka'bah yang sekarang ini. Tujuh generasi tersebut adalah sebagai berikut:

---

[27] Hanafi Muallawi, *Amaakin Masyhuurah fi hayati Muhammad saw*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk "Tempat-Tempat Bersejarah dalam Kehidupan Rasulullah saw", Jakarta: Gema Insani, 2006, hlm. 123

[28] *Ibid*.

a) Malaikat

Ka’bah pertama kali didirikan oleh para malaikat 2000 tahun sebelum turunnya Nabi Adam as. Allah swt mengutus malaikat ke Bumi dan memerintahkan untuk membuat bangunan seperti di Bait al-Ma’mur. Para malaikat pun memenuhi perintah tersebut hingga kemudian Allah memerintahkan agar rumah itu dikelilingi sebagaimana Bait al-Ma’mur. Peristiwa tersebut terjadi sebelum penciptaan Adam as. Karena itu kota tersebut kemudian disebut dengan Ummul Qura, tempat berasalnya negeri-negeri. Ka’bah melekat sebagai nama bangunan suci tempat ibadah yang pertama kali berdiri di muka Bumi [29] Allah swt berfirman dalam al-Qur’an Surah al-Imran: 96 yang berbunyi:

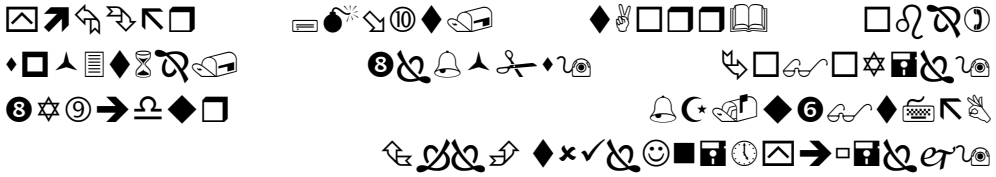

Artinya: “Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.”[30]

Bakkah adalah sebutan bagi suatu tempat dimana Ka’bah itu berada dan Mekkah adalah nama perkampungannya.

---

[29] Abi al Baqa' Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Dliya' al-Makki al-Hanafi, *Tarikh Makkah al-Musyarrafah*, Beirut:Dar al Kutub al Ilmiyah, 2004, hlm. 4

[30] Departemen Agama, *op. cit*, hlm. 62

Dinamakan Bakkah karena tempat tersebut merupakan tempat berkumpulnya orang (laki-laki dan perempuan).[31]

Menurut sebuah riwayat dijelaskan bahwa Allah swt telah mengutus malaikat dan berkata kepada mereka,"Bangunlah oleh kalian sebuah rumah seperti di *Bait al-Ma'mur* lalu mereka pun melakukannya. Allah swt memerintahkan agar rumah itu dikelilingi (thawaf) sebagaimana *Bait al-Ma'mur*. Ini terjadi sebelum penciptaan Adam as serta 2000 tahun sebelum penciptaan Bumi. Dan sesungguhnya Bumi dibentangkan dibawahnya karena itulah Mekkah disebut dengan *Ummul Qura* (induk perkampungan)[32]

Bentuk dan besar ukuran antara tempat ibadah para malaikat di *Bait al-Ma'mur* dan Baitullah yang ada di Mekkah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim juga sama persis, mulai dari ukuran hingga bentuknya. Posisi Baitullah yang dibangun pilarnya oleh Nabi Ibrahim adalah hasil tuntunan awan turun laksana mendung. Di tengah-tengah awan itu terdapat kepala dan berbicara kepada Nabi Ibrahim "ambillah ukuranku pada Bumi jangan kurang dan jangan lebih".barulah Ibrahim mulai menggaris di tanah, dan itulah yang disebut *Bakkah*, sedang apa yang ada disekelilingnya adalah Mekkah.[33]

---

[31] Nashir Yusuf, *Rahasia Ka'bah Dan Sains Modern*, Bandung: PT Trigenda Karya, 1994, hlm. 34

[32] *Ibid*, hlm. 55

[33] *Ibid*

b) Nabi Adam

Ketika Allah menerima taubat nabi Adam dan Hawa setelah terkena tipu daya setan dengan melanggar ketentuan yang telah diperintahkan Allah kepada mereka berdua untuk tidak mendekati sebuah pohon, Allah memerintahkan mereka untuk turun ke Bumi.[34] Hal ini sebagaimana yang telah dikisahkan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 35-37

Artinya: "Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan

[34] Ahmad Taqiyuddin, dkk, *Antara Mekkah dan Madinah*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009, hlm. 55

Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di Bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.[35]

Dengan kesungguhan taubat dan penyesalan tinggi, Adam dan Hawa turun ke Bumi.mereka mengakui telah tergoda oleh setan dan meyakini betapa beruntungnya mereka mendapat ampunan Allah swt. Allah berkata kepada Adam "buatlah untuk rumah dan beribadahlah padanya sebagaimana engkau lihat para malaikat beribadah di langit". [36]

Sesampainya di Bumi Adam membangun rumah (Baitullah) itu dari lima buah gunung yaitu Haro, Thursina, Libanan, Judy dan Turzeta. Nabi Adam membuat Baitullah sebagaimana yang ia lihat di *Arasy* dengan dibantu oleh malaikat Jibril untuk memindahkan bebatuannya yang sangat berat (bahkan tidak sanggup dipikul oleh 30 orang). Adam adalah orang pertama yang shalat dan thawaf disana.[37]

c) Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail

Bangunan (Baitullah) yang dibuat oleh Nabi Adam tetap berada pada tempatnya hingga Allah swt mengambilnya rohnya dan mengangkat bangunan itu. sebagian pendapat mengatakan, bahwa Nabi Syis Ibnu Adam kemudian

---

[35] Departemen Agama, *op. cit*, hlm. 6
[36] Slamet Hambali, *op. cit*, hlm. 159
[37] *Ibid*

membangun sebuah bangunan dari batu dan tanah ditempat bangunan itu berada. Bangunan tersebut terus menerus dikunjungi orang hingga masa nabi Nuh. [38]

Ka'bah telah runtuh saat terjadi banjir bandang pada era Nabi Nuh as, yang tersisa hanya gundukan tanah kemerahan di tengah lembah Mekkah, berdekatan dengan mata air Zamzam. Dengan kekuasaan Allah, sebentuk awan putih awan putih persegi berdiam tepat di atas lokasi sehingga Nabi Ibrahim as membuat pola bangunan Ka'bah berdasarkan bentuk dan bayangan awan tersebut untuk menempatkan fondasinya, gundukan tanah pun mulai digali hingga pada kedalaman lebih kurang satu meter. Pada kedalaman itu ditemukan batu pualam hijau pada permukaannya tercetak empat baris tulisan. Kesemuanya mengagungkan nama Allah swt sebagai pemilik sah Ka'bah. Inilah sisa fondasi dari bangunan Ka'bah sebelumnya. [39]

Dengan dibantu oleh anaknya nabi Ismail, pasangan bapak-anak itu mulai mendirikan keempat sisi Ka'bah. Tembok didirikan hingga setinggi lebih kurang 4.5 m. Guna memperlancar penyelesaian tembok nabi Ibrahim memanfaatkan batu mirip pilar tegak yang dikenal dengan *Maqam Ibrahim*. Batu tersebut adalah salah satu mukjizat karena berperan

---

[38] Nasir Yusuf, *Op. cit*, hlm. 38
[39] Muh. Ma'rufin Sudibyo, *ibid*, hlm.2-3

layaknya elevator. Batu itu bertambah tinggi ketiak tembok tembok Ka'bah yang dibangun semakin meninggi. Sebaliknya batu itu kembali merendah ketika nabi Ibrahim hendak menjejakkan kaki kembali ke tanah. Itulah sebabnya, pada permukaan *Maqam Ibrahim* dijumpai tapak kaki nabi Ibrahim yang masih berbekas hingga sekarang.[40]

Ka'bah di era nabi Ibrahim as berbentuk persegi dengan panjang sisi selatan 11 m serta sisi barat dan timur masing-masing 16 m. dinding utara Ka'bah berada dengan ketiga dinding lainnya karena berbentuk setengah lingkaran. Dengan demikian, Ka'bah hanya memiliki dua sudut bangunan (rukun) yaitu rukun Yamani dan dan rukun Aswad. Lantai Ka'bah dibuat sejajar dengan permukaan tanah lembah Mekkah. Namun Ka'bah saat itu tidak beratap, mengingat iklim lembah Mekkah yang kering dengan curah hujan rata-rata hanya 110 mm per tahun. Untuk membedakannya dengan bangunan biasa, nabi Ismail membuat kain penutup yang dikenal sebagai *kiswah*[41].

d) Pembangunan Ka'bah oleh Suku-Suku Arab

Sepeninggalan nabi Ibrahim, Ka'bah menjadi pusat gravitasi bangsa Arab.Nabi Ismail yang menikahi perempuan suku Jurhum melahirkan keturunan yang kemudian membentuk

[40] *Ibid*, hlm 3
[41] *Ibid*

keluarga besar Adnan. Dari keluarga besar ini, terbentuk suku bangsa Arab al-Musta'ribah. Suku ini merupakan salah satu cabang penting dalam bangsa Arab, selain suku bangsa Arab *al-Aribah* khususnya sepeninggalan suku bangsa Arab *al-Baidah*. Suku bangsa *Arab al-Musta'ribah* menyebar di kawasan Arabiah tengah. Mereka hidup berdampingan dengan sebagian suku bangsa Arab *al-Aribah*, yang terpaksa pindah ke utara dari Arabia selatan pasca jebolnya bendungan Ma'rib.[42] Penghormatan atas Ka'bah tetap dilakukan oleh kedua suku bangsa ini meskipun lambat laun kepercayaan bersalin rupa dari agama samawi menjadi paganism, dalam rupa penyembahan berhala ataupun benda-benda tertentu yang dianggap bertuah.[43]

Setelah Nabi Ismail AS wafat, pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh keturunannya, lalu *Bani Jurhum*, kemudian *Bani Khuza'ah* yang memperkenalkan penyembahan berhala. Selanjutnya pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kabilah-kabilah Quraisy yang merupakan generasi penerus garis keturunan Nabi Ismail AS.[44] Menjelang kedatangan Islam, Ka'bah dipelihara oleh Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad SAW. Ia

---

[42] *Ibid*

[43] Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009, hlm. 59-60

[44] Abdul Azis Dahlan, *et al.*, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. Ke-1, 1996, hlm. 944.

menghiasi pintunya dengan emas yang ditemukan ketika menggali sumur zam-zam.[45]

Serangan Ka'bah

Ka'bah dan mata air Zamzam menjadi dua hal yang menarik perhatian para khalifah yang melalui Mekkah. Bahkan merka yang semula hanya menjadikan kota ini tempat peristirahatan, lambat laun menjadikannya kota tujuan utama, para khalifah juga berdagang di pasar Ukadz yang berada di Thaif sebagai kegiatan rutin tahunan peribadahan haji. Mereka datang dari berbagai penjuru untuk menjalankan haji.[46]

Ka'bah menjadi buah bibir bagi setiap orang, bagi yang sudah datang maupun yang hanya mendengarkan cerita. Kenyataan ini telah menimbulkan kecemburuan di kalangan masyarakat Arab pada zaman itu, khusunya di kawasan yang selama ini dikaruniai tanah subur yaitu Yaman. Diantara mereka terbetik niat jahat untuk menghancurkan Ka'bah. Sebab Ka'bah telah menggantikan tempat-tempat ibadah lainnya yang sebelumnya popular. Salah satunya adalah Abrahah.[47]

Abrahah adalah seorang pemimpin negeri Yaman. Dia penganut Nashrani yang taat. Abrahah adalah wakil Raja An-Najasyi di negeri Yaman. Dia menyaksikan begitu banyak orang

---

[45] Susiknan Azhari, *Ilmu Falak :Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern,* Yogyakarta: Suara Muhammdiyah, 2007, hlm. 42.

[46] Ahmad Taqiyuddin, *op. cit,* hlm. 59

[47] *Ibid*

berduyun-duyun menuju Ka’bah. Abrahah lalu memerintahkan membangun gereja besar di San'a. Segala nilai seni dan beragam keindahn menghiasinya. Tempat ibadah ini dikenal dengan nama Qullais. Sebuah gereja yang kemegahannya tidak ada tandingannya di muka bumi pada zaman itu.[48]

Dengan adanya gereja itu, Abrahah bermaksud menarik perhatian masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, kota San'a akan kembali ramai dalam melebihi kota Makkah.Akan tetapi, harapan Abrahah tidak menjadi kenyataan. Mastarakat tidak ada yang tertarik untuk mengunjungi gereja itu. Mereka tetap mengunjungi Ka’bah. Hal itu membuat kota Makkah tetap lebih ramai dari kota San'a, kenyataan itu membuat Abrahah makin geram, satu-satunya jalan ialah menghancurkan Ka’bah dan memusnahkan kota Makkah. Dengan demikian tidak ada pilihan bagi masyarakat kecuali mengunjungi gereja al-Qulles. Abrahah kemudian menyiapkan bala tentaranya. Pasukan itu terdiri dari prajurit-prajurit yang tangguh. [49]

Serangan terhadap Ka’bah tersebut terjadi pada tahun 571 Masehi, tahun kelahiran Nabi Muhammad. Kala itu, sebanyak 60.000 pasukan gajah yang dipimpin oleh Gubernur Yaman, Abrahah, berencana menyerbu Mekkah dan

---

[48] *Ibid*

[49] Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad,* Jakarta: Pustaka Jaya, 1990, hlm. 143

menghancurkan Ka’bah. Negara Yaman adalah salah satu negara Kristen besar kala itu.[50]

Tidak ada satu pun kekuatan kabilah Arab Saudi yang mampu menandingi kekuatan puluhan ribu tentara gajah tersebut. Berdasarkan komando dari kakek Muhammad, Abdul Mutalib, para penduduk Mekkah mengungsi ke puncak-puncak bukit di sekeliling Ka’bah. Berangkatlah rombongan tentara Abrahah menuju Ka’bah, hendak menghancurkan bangunan mulia tersebut.[51]

laju tentara gajah terhenti akibat serangan dari ribuan burung Ababil. Burung-burung ini membawa tiga butir batu panas di kedua kakinya dan paruhnya. Dilepaskannya batu-batu tersebut di atas tentara gajah. Batu yang konon berasal dari neraka itu menembus daging para tentara dan gajah-gajah mereka. Sebuah tafsir mengatakan burung-burung itu membawa penyakit cacar yang menyebabkan para tentara Abrahah tewas akibat bisul yang sangat panas.[52]

Inilah sebabnya, tahun penyerangan tentara Abrahah ke Mekkah dinamakan sebagai Tahun Gajah. Kisah ini juga tertulis jelas di surat Al Fiil dalam kitab suci Al-Quran.

[50] *ibid*
[51] *Ibid*, hlm. 144
[52] *Ibid*

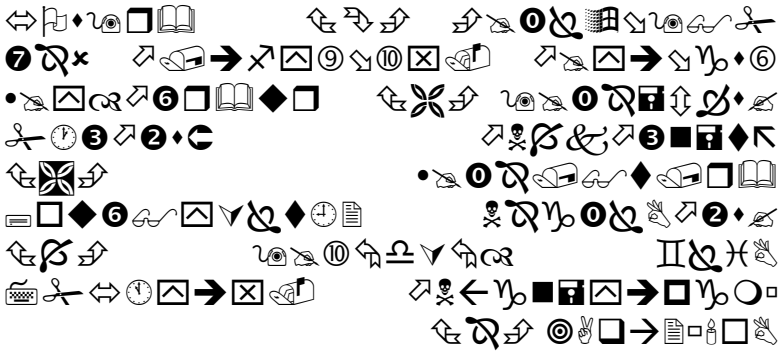

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka’bah) itu sia-sia?. Dan Dia mengirimkan kapada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar. lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).”[53]

Peristiwa ini terjadi 35 hari sebelum kelahiran Muhammad bin Abdullah kian memperkuat kedudukan Ka’bah di mata bangsa Arab. Selain itu, juga menjadikan posisi kota Mekkah sebagai pusat religi dan perdagangan yang aman karena tidak berada dalam pengaruh Byzantium ataupun Persia, yang keduanya saat itu mendominasi dunia.[54]

Ka’bah tetap bertahan hingga 35 tahun kemudian, sebelum akhirnya terjadi banjir besar hingga menggenangi Ka’bah dan meretakkan dinding-dinding Ka’bah yang memang sudah rusak. Pada saat itu orang-orang Quraisy berpendapat perlu diadakan renovasi bangunan Ka’bah untuk memelihara kedudukannya sebagai tempat suci. Dalam renovasi ini turut serta pemimpin–pemimpin kabilah dan para pemuka masyarakat

[53] Departemen Agama, *op. cit*, hlm. 601
[54] Ma’rufin Sudibyo, *op. cit*, hlm 11

Quraisy. Sudut-sudut Ka'bah itu oleh Quraisy dibagi empat bagian, tiap kabilah mendapat satu sudut yang harus dirombak dan dibangun kembali.[55]

Pada saat itu terjadi kekurangan biaya, maka bangunan Ka'bah dibuat hanya satu pintu. Adapula bagiannya yang tidak dimasukkan ke dalam bangunan Ka'bah, yang dinamakan *Hijir* Ismail, yang diberi tanda setengah lingkaran pada salah satu sisi Ka'bah. Saat itu pintunya dibuat tinggi letaknya agar hanya pemuka suku Quraisy yang bisa memasukinya, karena suku Quraisy merupakan suku atau kabilah yang dimuliakan oleh bangsa Arab saat itu.[56]

Dalam renovasi ini turut serta pemimpin-pemimpin kabilah dan para pemuka masyarakat Quraisy. Peletakan kembali *hajar aswad* hampir menjadi perselisihan, Abu Umayyah al-Makhzumi, orang paling tua di Quraisy meredam gejolak dan mengatakan bahwa tugas tersebut harus diberikan pada orang yang lebih dahulu masuk masjid melalui pintu Bani Syaibah. Sampai akhirnya Muhammad lah orang pertama yang memasuki masjid. Ia membentangkan surbannya, dan meletakkan *hajar aswad* di tengahnya. Setiap kepala suku diminta untuk memegangi ujung-ujung surban dan mengangkatnya bersama. Ketika sampai di tempat, beliau

[55] Susiknan Azhar, *op. cit*, hlm 42

[56] Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Sejarah Makkah Dulu dan Kini*, Madinah Munawwarah: Al-Rasheed Printers, 2004, Cet III, hlm. 56

mengambil *hajar aswad* kemudian meletakannya di tempat yang semestinya, dan orang-orang Quraisy pun puas.[57]

e) Nabi Muhammad

Pada saat menjelang Muhammad SAW diangkat menjadi Nabi sampai kepindahannya ke kota Madinah, bangunan Ka'bah yang semula rumah ibadah agama monotheisme (Tauhid) ajaran Nabi Ibrahim telah berubah menjadi kuil pemujaan bangsa Arab yang di dalamnya diletakkan sekitar 360 berhala / patung yang merupakan perwujudan tuhan-tuhan politheisme bangsa Arab ketika masa kegelapan pemikiran (jahilliyah) padahal sebagaimana ajaran Nabi Ibrahim yang merupakan nenek moyang bangsa Arab dan bangsa Yahudi serta ajaran Nabi Musa terhadap kaum Yahudi, Allah Sang Maha Pencipta tidak boleh dipersekutukan dan disembah bersamaan dengan benda atau makhluk apapun jua dan tidak memiliki perantara untuk menyembah-Nya serta tunggal tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak beranak dan tidak diperanakkan (Surah Al-Ikhlas dalam Al-Qur'an). Ka'bah akhirnya dibersihkan dari patung-patung agama politheisme ketika Nabi Muhammad

[57] Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Ibid*, hlm. 56.

membebaskan kota Mekkah tanpa pertumpahan darah dan dikembalikan sebagai rumah ibadah agama Tauhid (Islam).[58]

Nabi Muhammad SAW pernah mengurungkan niatnya untuk merenovasi kembali Ka'bah karena kaumnya baru saja masuk Islam, sebagaiman tertulis dalam sebuah hadis perkataannya: "Andaikata kaumku bukan baru saja meninggalkan kekafiran, akan aku turunkan pintu Ka'bah dan dibuat dua pintunya serta dimasukkan Hijir Ismail ke dalam Ka'bah", sebagaimana pondasi yang dibangun oleh Nabi Ibrahim.[59]

Sebelum Rasulullah saw hijrah ke Madinah, belum ada ketentuan Allah tentang kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang sedang melakukan shalat. Rasulullah sendiri menurut ijtihadnya, dalam melakukan shalat selalu menghadap ke Baitul Maqdis. Hal ini dilakukan karena kedudukan Baitul Maqdis saat itu masih dianggap yang paling istimewa dan Baitullah masih dikotori oleh beratus-ratus berhala di sekililingnya. Namun menurut sebuah riwayat, sekalipun Rasulullah selalu menghadap ke Baitul Maqdis, jika berada di Mekah, pada saat yang sama selalu menghadap ke Baitullah.[60]

---

[58] Ma'rufin Sudibyo, *op. cit*, hlm. 6
[59] Slamet Hambali, *op. cit*, hlm. 164
[60] Muhammad Rasyid Ridlo, *Tafsir Qur'anil Karim (asy-Syahir bi Tafsiril Manaar)*, Juz. II, Beirut: Darul Ma'rifat, t.th., hlm. 2.

Demikian pula setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, beliau selalu menghadap ke Baitul Maqdis. Namun setelah 16 atau 17 bulan dari hijrah, dimana kerinduan Rasulullah telah memuncak untuk menghadap ke Baitullah yang sepenuhnya dikuasai oleh kafir Mekah, turunlah firman Allah yang memerintahkan berpaling ke masjidil Haram yang memang dinanti-nanti oleh Rasulullah.[61]

f) Rekonstruksi oleh Sultan Murad Khan

Pada tahun 1039 H, setelah banjir bandang dan longsoran batu bukit, dua dari dinding-dinding Ka'bah retak-retak. Banjir yang terjadi 19 Shaban 1039 H berlangsung lama, sehingga air yang menggenang mencapai setengah dari tinggi Ka'bah sekitar 10 kaki dari lantai dasar. Pada kamis 20 Shaban 1039 H, dinding barat dan timur runtuh. Ketika banjir surut pada Jumat 21 Shaban, pembersihan dilakukan. Kembali Ka'bah dibangun sebagimana Abdullah ibn az-Zubayr membangunnya dengan 4 pilar. Pembangunan dimulai pada 26 Ramadhan.

[61] Hal ini didasarkan pada hadis Rasulullah SAW. yang artinya : "Bercerita Muhammad bin Musanna dan Abu Bakar bin Khalad, dari Yahya, Ibnu Musanna berkata: Yahya bin Sa'id bercerita kepadaku, dari Shofyan, Abu Ishak bercerita kepadaku, berkata: "Saya mendengar dari Bara' berkata: Kita shalat bersama Rasulullah SAW dengan menghadap Baitul Maqdis selama 16 bulan atau 17 bulan, kemudian berpaling kita ke arah Ka'bah" (HR. Muslim). Lihat dalam Muslim, *Shahih Muslim, op. cit*, hlm. 214.

Selutuh dinding dihancurkan kecuali dinding yang ditempatkan Hajar Aswad.[62]

Pada tanggal 2 Zulhijjah 1040 H pembangunan Ka'bah dibawah petunjuk Sultan Murad Khan, khlaifah Ottoman. Pembangunan Ka'bah mengikuti konstruksi Ibnu Zubair sebelumnya.[63]

g) Rekonstruksi oleh King Fahd bin Abdul Aziz

Rekonstruksi besar-besaran dilakukan pada bulan Mei 1996 hingga Oktober 1996 oleh King Fahd bin Abdul Aziz, yaitu 400 tahun sejak renovasi oleh Sultan Murad Khan. Selama pembangunan ini, bagian yang masih asli dari bangunan Ka'bah adalah batu hitam (Hajar Aswad). Semua material lainnya sudah diganti termasuk langit-langit dan atap kayu.[64]

D. Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat

Pada saat ini metode yang sering digunakan untuk menentukan arah kiblat ada dua macam yaitu memanfaatkan arah utara geografis dan memanfaatkan bayang-bayang Matahari (*Rashdul Kiblat)*,[65] atau disebut juga dengan teori sudut dan teori bayangan.[66]

---

[62] Muhammad Syafi'i Antonio, dkk, *Ensiklopedia Peradaban Islam Makkah*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2012, hlm. 41

[63] *Ibid*

[64] *Ibid*

[65] Susiknan Azhar, *op, cit*, hlm. 45

[66] Ahmad Izzuddin, *op. cit*, hlm. 29

1) Memanfaatkan bayang-bayang Matahari (*Rashdul Kiblat*)

Salah satu metode penentuan arah kiblat yaitu dengan mengetahui posisi Matahari (*Rashdul Kiblat*). *Rashdul kiblat* adalah ketentuan waktu saat benda yang terkena sinar Matahari mengarah ke arah kiblat. *Rashdul kiblat* ini ada dua jenis yaitu *Rashdul Kiblat* tahunan dan *Rashdul Kiblat* harian[67]

a. Rashdul Kiblat Tahunan

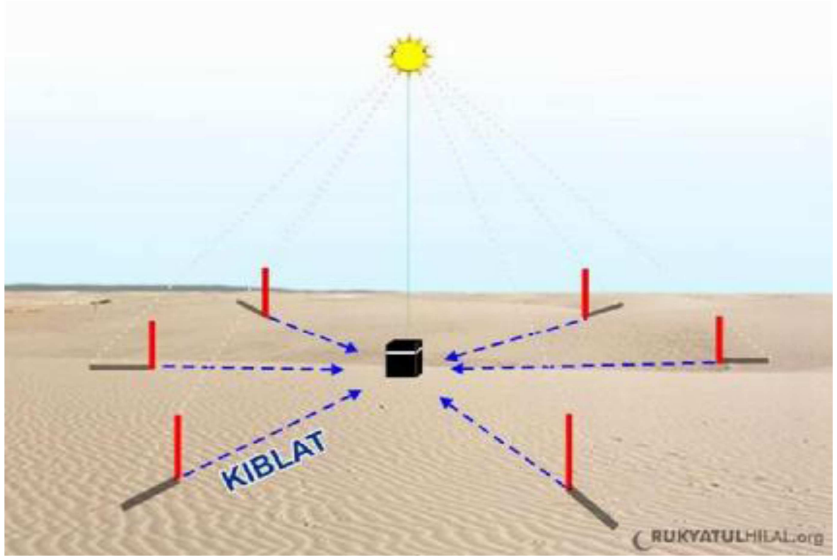

Gambar 1. Rashdul Kiblat[68]

Rashdul Kiblat Tahunan atau juga disebut dengan *Istiwa* Utama atau *Istiwa A'dham* adalah melintasnya Matahari melewati titik tepat di atas kepala (zenith) suatu tempat. Istiwa sendiri adalah saat Matahari melewati meridian suatu tempat yang juga menjadi pertanda masuknya waktu Zuhur. Akibat sumbu Bumi miring 66,5˚ terhadap bidang orbitnya

[67] Slamet Hambali, op, it, hlm. 192

[68] http://rukyatulhilal.org/artikel/rashdul-kiblat-2009.html, diakses pada hari Sabtu, 19 Januari 2013 pada jam 21.03 WIB

menyebabkan selama setahun Matahari terlihat bergeser posisinya. Pergeseran ini antara 23,5˚ LU pada bulan Juni sampai 23,5˚ LS pada bulan Desember. Saat sudut deklinasi Matahari sama dengan nilai Lintang suatu tempat maka di tempat tersebut terjadi Istiwa Utama.[69]

Pada saat Matahari mencapai titik kulminasi diatas Ka'bah maka deklinasi Matahari sama dengan garis lintang Ka'bah. serta pada saat Matahari berada pada titik kulminasi diatas Ka'bah. Hal demikian terjadi pada setiap tanggal:[70]

- Tanggal 27 mei tahun kabisat jam $11^j\ 57^m\ 16^d$ LMT atau $09^j\ 17^m\ 56^d$ GMT
- Tanggal 28 mei tahun basithah pada jam $11^j\ 57^m\ 16^d$ LMT atau $09^j\ 17^m\ 56^d$ GMT.
- Tanggal 15 juli tahun kabisat pada jam $11^j\ 57^m\ 16^d$ LMT atau $09^j\ 17^m\ 56^d$ GMT
- Tanggal 16 Juli tahun Basithah pada jam $12^j\ 06^m\ 03^d$ LMT atau $09^j\ 26^m\ 43^d$ GMT

Apabila dikehendaki dengan tempat yang lain maka waktu GMT tersebut harus dikoreksi[71] dengan selisih waktu tempat yang diinginkan. Misalnya :

WIB selisih 7 jam dengan waktu GMT

Tanggal 28 mei pada jam $09^j\ 17^m\ 56^d$ GMT + 7^j = $16^j\ 17^m\ 56^d$ WIB

Tanggal 16 Juli pada jam $09^j\ 26^m\ 43^d$ GMT + 7^j = $16^j\ 26^m\ 43^d$ WIB

---

[69] Mutoha Arkanuddin, *Teknik Penentuan Arah Kiblat*: *Teori Dan Aplikasi*, Yogyakarta: LP2IF Rukyat Hilal Indonesia (RHI), tt, hlm. 9

[70] Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008, hlm.72

[71] Bujur timur ditambah (+) dan Bujur Barat dikurang (-) dengan waktu GMT.

Jadi pada setiap tanggal 27/28 mei jam 16:17:56 WIB atau setiap tanggal 15/16 juli 16:26:43 WIB semua bayangan benda yang berdiri tegak lurus menunjukkan arah kiblat.

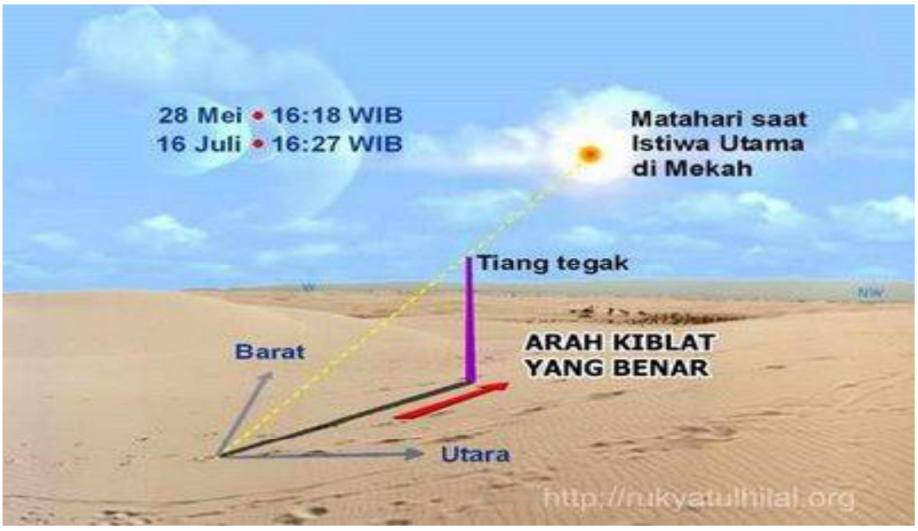

Gambar 2. Rashdul Kiblat Tahunan[72]

Cara Pengukuran[73]

1. Tentukan masjid/musholla/langgar/rumah/ tempat lain yang akan diluruskan arah kiblatnya.
2. Siapkan tongkat lurus atau benang berbandul sepanjang 1-2 m serta arloji yang sudah dikalibrasi dengan TV, radio atau telpon “103".
3. Cari lokasi yang datar di dalam / sekitar masjid/musholla/langgar/rumah/tempat lain yang masih mendapatkan penyinaran Matahari antara jam 16.00 – 16.30 WIB.

[72] http://rukyatulhilal.org/artikel/rashdul-kiblat-2009.html, diakses pada hari Sabtu, 19 Januari 2013 pada jam 21.09 WIB

[73] Mutoha Arkanuddin, *op. cit*, hlm. 10

4. Pasang tongkat secara tegak lurus dengan bantuan pelurus berupa benang berbandul atau gantung bandul di lokasi tersebut beberapa menit sebelum peristiwa *Istiwa A'dham* terjadi.
5. Tunggu sampai saat *Istiwa A'dham* terjadi yaitu 27/28 Mei pukul 16:18 WIB atau 15/16 Juli 16:27 WIB. Amatilah bayangan tongkat saat itu dan berilah tanda dengan menggunakan spidol atau benang kasur yang dipakukan atau alat lain yang dapat membuat garis lurus. Garis itu adalah arah kiblat yang benar.
6. Gunakan benang, sambungan pada tegel lantai, atau teknik lain yang dapat meluruskan arah kiblat ini ke dalam masjid. Intinya yang hendak kita ukur sebenarnya adalah garis shaf yang posisinya tegak lurus (90°) terhadap arah kiblat. Maka setelah garis arah kiblat kita dapatkan untuk membuat garis shaf dapat dilakukan dengan mengukur arah sikunya dengan bantuan benda-benda yang memiliki sudut siku misalnya lembaran triplek atau kertas karton tebal.

Penentuan arah kiblat menggunakan teknik ini memang hanya berlaku untuk daerah-daerah yang pada saat peristiwa Istiwa Utama masih dapat melihat Matahari. Sementara untuk wilayah Indonesia bagian Timur tidak dapat melihat karena Matahari sudah terbenam. Untuk itu ada teknik lain yang dapat dilakukan yaitu ketika posisi Matahari berada di titik Nadir (tepat di bawah) Ka'bah yang disebut sebagai Titik Antipode. Peristiwa ini

terjadi pada setiap tanggal 3 Januari pukul 00.30 Waktu Mekah (06.30 WIT) dan 28 November pukul 00.08 Waktu Mekah (06.08 WIT).[74]

b. Rashdul Kiblat Harian

Langkah-langkah dalam menentukan jam *rashdul* kiblat harian adalah sebagai berikut:

1) Menentukan bujur Matahari (*thulus syamsi*), yaitu jarak yang dihitung dari $0^{buruj}0^{o}$ sampai dengan Matahari melalui lingkaran ekliptika menurut arah berlawanan dengan putaran jarum jam. Dengan rumus : [75]

Rumus I

Menentukan buruj:

Untuk bulan 4 s/d 12 rumusnya dikurangi 4 (-4)

Untuk bulan 1 s/d 3 rumusnya ditambah 8 (+8)

Rumus II

Menentukan derajat:

Untuk bulan 2 s/d 7 rumusnya ditambah 9˚ (+9˚)

Untuk bulan 8 s/d 1 rumusnya ditambah 8˚ (+8˚)

Contoh perhitungan :

Menentukan BM pada tanggal 6 April \

4^{buruj} 6˚

-4 +9 +

0^{buruj} 15˚

[74] Mutoha Arkanuddin, *Ibid*, hlm. 11
[75] Ahmad Izzuddin, *op. cit*, hlm. 47

Jadi, BM untuk tanggal 6 April adalah 0^{buruj} 15˚

2) Menentukan selisih bujur Matahari (SBM) yakni jarak yang dihitung dari Matahari sampai dengan buruj khatulistiwa (buruj 0 atau buruj 6 dengan pertimbangan yang terdekat.

3) Dengan rumus:[76]

   a. Jika BM < 90˚ rumusnya SBM=BM yang diderajatkan

   b. Jika BM antara 90˚ s/d 180˚ rumusnya 180˚-BM

   c. Jika BM antara 180˚ s/d 270˚ rumusnya BM-180˚

   d. Jika BM antara 270˚ s/d 360˚ rumusnya 360˚-BM

   Contoh : menentukan SBM pada tanggal 6 April 0^{buruj} 15˚, masuk pada rumus a, sehingga SBM= 15˚

4) Menentukan Deklinasi Matahari.

   Deklinasi Matahari adalah jarak posisi Matahari dengan ekuator/khatulistiwa langit diukur sepanjang lingkaran deklinasi atau lingkaran waktu. Deklinasi sebelah utara ekuator diberi tanda positif (+) dan sebelah selatan ekuator diberi tanda negative (-). Ketika Matahari melintasi khatulistiwa, deklinasinya adalah 0˚. Hal ini terjadi sekitar tanggal 21 Maret dan 23 September. Setelah melintasi khatulistiwa pada tanggal 21 Maret, Matahari bergeser ke utara sehingga mencapai garis balik utara (deklinasi +23˚ 27’) sekitar tanggal 21 Juni kemudian kembali bergeser ke arah selatan sampai pada khatulistiwa lagi sekitar tanggal 23 September, setelah

[76] Ahmad Izzuddin, *ibid*

itu bergeser hingga mencapai titik balik selatan (deklinasi -23˚ 27’) sekitar tanggal 22 Desember, kemudian kembali bergeser ke arah utara hingga mencapai khatulistiwa lagi sekitar tanggal 21 Maret. Demikian seterusnya.

Dengan rumus deklinasi :[77]

Sin Deklinasi = sin SBM x sin deklinasi terjauh (23˚27’)
Shift Sin (sin 15˚ x sin 23˚27’) = shift˚= 5˚ 54’ 42.33”

Dengan ketentuan deklinasi positif (+) jika deklinasi sebelah utara ekuator, yakni BM pada 0^{buruj} – 5^{buruj} dan deklinasi negatif (-) jika deklinasi sebelah selatan ekuator, yakni BM pada 6^{buruj} – 11^{buruj}.

5) Menentukan Rashdul Kiblat dengan rumus:[78]

Rumus I : Cotg A = Sin LT x Cotg AQ

Rumus II : Cos B = Tan deklinasi x Cotg LT x Cos A= +A

Keterangan : Rashdul kiblat Pada tanggal 6 April 2011

LT : Lintang Tempat

AQ : Azimuth kiblat B-U

Kota Semarang :

Lintang Tempat : 07˚ 00’ LS

Bujur Tempat : 110˚ 24’ BT

Azimuth Kiblat : 24˚ 30’ 31.93”

Deklinasi : 5˚ 54’ 42.33”

[77] Ahmad Izzuddin, *ibid*, hlm. 49
[78] *ibid*

Rumus I

Shift Tan (Sin (-)07° 00’ x (Tan 24° 30’ 31.93”)x^{-1})x^{-1} = Shift° = **- 75° 02’ 3.38”**

Rumus II

Shift Cos (Tan 5˚ 54’ 42.33” x (Tan (-) 07° 00’) x^{-1} x Cos (-)75° 02’ 3.38” = + (-) 75° 02’ 3.38” = (-) 27° 32’ 39.73” : 15 = + 12 = Shift° = 13. 50. 10.65 WH

Menjadikan Waktu Daerah : Indonesia sekarang terbagi dalam tiga waktu daerah yakni Waktu Indonesia Barat (WIB) dengan bujur daerah = 105°, Waktu Indonesia Tengah (WITA) dengan bujur daerah = 120° dan Waktu Indonesia Timur (WIT) dengan bujur daerah = 135°.

Rumus : Waktu Daerah = WH – PW + (BD-BT)

Pukul 13. 50. 10.65 – PW + (BD – BT) : 15

= pkl. 13. 50. 10.65 – (-0^j 03^m) + (105˚ - 110˚ 24’) : 15

= pkl. 13. 50. 10.65 – (-0^j 03^m) + (-05˚ 24’ 00”) : 15

= pkl. 13. 50. 10.65 – (-0^j 03^m) + (-0^j 21^m 36^d)

= pkl. 13. 50. 10.65 – (-0^j 18^m 36^d)

= pkl. 14. 08. 46.65

Jadi *rashdul* kiblat pada tanggal 6 April adalah pada jam 14. 08. 46.65 WIB

Kemudian langkah berikutnya yang harus ditempuh dalam rangka penerapan waktu rashdul Kiblat adalah :[79]

a. Tongkat atau benda apa saja yang bayang-bayangnya dijadikan pedoman hendaknya betul-betul berdiri tegak lurus pada pelataran. Gunakan spidol cemi untuk mengetahui bayang-bayangannya.
b. Semakin tinggi atau panjang tongkat tersebut, hasil yang dicapai semakin teliti.
c. Pelataran harus betul-betul datar. Ukurlah pakai timbangan air (waterpass).
d. Pelataran hendaknya putih bersih agar bayang-bayang tongkat terlihat jelas. Sehingga bayang-bayang yang terbentuk pada jam 14. 08. 46.65 WIB adalah *rashdul kiblat.*

Sehingga tepat pukul 14. 08. 46.65 WIB bayangan menunjukan arah kiblat.

2) Memanfaatkan Arah Utara Geografis

a. Rasi Bintang

Zaman dahulu para pelaut menentukan arah dengan bintang pari (setara dengan *Crux*) dan bintang biduk (setara dengan *Ursa Major*). Kedua rasi bintang tersebut menunjukkan arah Selatan dan

[79] Ahmad Izzuddin, *Op. cit*. hlm. 53

Utara. Ternyata ada sekitar 70-an benda langit penunjuk arah yang mereka pelajari di pelayaran. Benda langit ini tidaklah harus rasi bintang, tapi juga bisa bintangnya sendiri seperti *Sirius* (*Alpha Canis Major*) yang tampak pada saat fajar di awal bulan Agustus atau pun *summer triangle* (segitiga musim panas) yang terdiri dari *Altair* (*Alpha Aquilla*), *Deneb* (*Alpha Cygnus*), dan *Vega* (*Alpha Lyra*) yang membantu menunjuk arah Utara.[80]

Rasi *Orion* (sang pemburu) bisa dengan mudah digunakan sebagai penunjuk semua arah mata angin. Posisinya yang berada di sekitaran ekuator juga dapat menjadi penunjuk posisi lintang pengamat. Semakin miring ke Utara rasi *Orion* berarti semakin ke besar Lintang Selatan pengamat, demikian sebaliknya. Penunjuk arah Utara adalah kepala sang pemburu yang berupa kumpulan bintang kecil. [81]

Dua rasi bintang paling populer sebagai penunjuk arah adalah *Crux* (salib selatan) dan *Ursa Major* (beruang besar). Cukup tarik garis lurus bintang yang atas dan bawah ke arah horizon maka akan ketemu arah Selatan. Sementara *Ursa Major* cukup tarik garis lurus bintang dua bintang terangnya yang ada di bagian kotak.[82]

---

[80] Ahmad Izzuddin, Menentukan Arah Kiblat Praktis, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010, hlm. 49

[81] *Ibid.* hlm 50

[82] *Ibid,*

b. Kompas

Kompas[83] merupakan alat navigasi yang berupa jarum magnetis di mana disesuaikan dengan medan magnet Bumi untuk menunjukkan arah mata angin.[84] Namun konsep kerja kompas didasarkan pada medan magnet Bumi di mana setiap magnet memiliki kutub. Kutub utara magnet Bumi berada sekitar 1400 mil atau sekitar 2250 km sebelah selatan dari dari kutub utara sebenarnya. Tepatnya di pulau Bathurst di utara Kanada. Kutub utara kedudukannya tidak berada pada satu titik dengan kutub Bumi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa utara magnet dengan utara sebenarnya tidak berimpit.[85]

Dengan demikian hasil yang ditunjuk oleh jarum kompas tidak selalu mengarah pada Titik Utara Geografis (*true north*). Penyimpangan jarum kompas dari arah Utara-Selatan geografis (*true north*) pada suatu tempat disebut deklinasi magnet (*magnetic variation*). Penyimpangan jarum kompas ke kiri/ke kanan dari titik

---

[83] Kompas adalah penunjuk arah mata angin, kompas merupakan salah satu alat penting dalam kegiatan hisab rukyah. Pada saat pengukuran arah kiblat dan rukyatul hilal alat ini membantu untu k menentukan *true north*. Namun untuk menentukan *true north* harus dilakukan koreksi deklinasi magnetic. Koreksi ini tidak sama untuk setiap saat dan tempat. Dalam menggunakan alat ini, hendaknya dijaga agar terhindar dari pengaruh magnetis benda-benda sekitarnya. Oleh karena itu, kompas yang baik disamping harus memiliki gerak yang bebas dan skala azimuth yang teliti, juga harus diberi sangkar atau tempat yang menjauhkan dari pengaruh magnetis benda-benda sekitarnya. Lihat Susiknan Azhar, *Ensiklopedi Hisab Rukyah, Op. cit* hlm. 125-126

[84] Arah mata angin yang dapat ditunjukkan oleh jarum kompas, di antaranya Utara/North (disingkat U atau N), Barat/West (disingkat B atau W), Timur/East (disingkat T atau E), Selatan/South (disingkat S), Barat laut/Northwest (antara barat dan utara, disingkat NW), Timur laut/North-East (antara timur dan utara, disingkat NE), Barat daya/South-West (antara barat dan selatan, disingkat SW), Tenggara/South-East (antara timur dan selatan, disingkat SE). Ahmad Izzuddin, *Op. cit*, hlm 65

[85] Boona, dkk, *THAB: Teknik Hidup di Alam Terbuka*, Bandung: True North, 2011, hlm. 3

utara sejati dinyatakan sebagai deklinasi negatif (*declination west*) dan deklinasi positif (*declination east*). Besar deklinasi magnet selalu berubah-ubah tergantung pada posisi tempat dan waktu[86]. Untuk wilayah Indonesia besar deklinasi magnet lebih kurang antara -1° sampai +6° (1° west-6° east). [87]

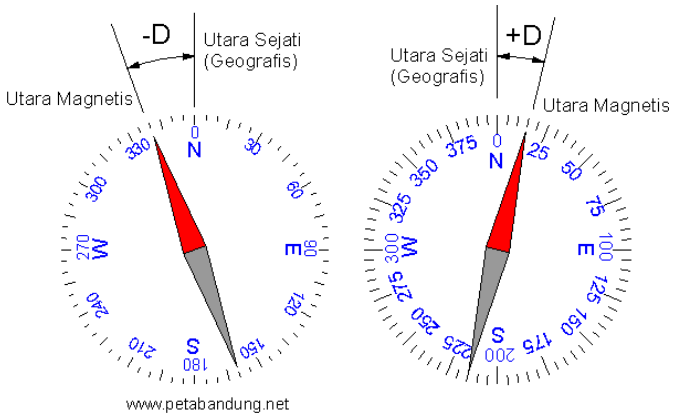

Gambar 3. *Magnetic North* From *True North*[88]

Besar deklinasi magnet pada suatu tempat dapat dilihat dari peta deklinasi magnet yang diperbarui setiap 5 tahun sekali sesuai dengan ketentuan internasional. Seperti peta *Epoch* (1975) yang berlaku untuk jangka waktu 1975-1980 dan seterusnya.[89] Besar deklinasi magnet setiap tempat yang diinginkan juga dapat dilacak di http://www.magnetic-declination.com[90] atau juga bisa didapat dengan menghubungi BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi dan

---

[86] Muhyiddin Khazin, *Op. cit* hlm.59

[87] Badan Hisab dan Rukyah Departemen Agama, *Almanak Hisab Rukyah*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981, hlm. 159-160

[88] http://www.petabandung.net/kiblat/kompas.php, diakses pada hari Sabtu, 19 Januari 2013 pada jam 21.15 WIB

[89] *Ibid*

[90] Ahmad Izzuddin, *op.cit.*, hlm. 68

Geofisika)[91]. Informasi deklinasi magnet ini membantu dalam menentukan arah utara. Ketika seseorang sudah mengetahui sudut deviasinya, maka secara otomatis ia akan dapat mengetahui arah utara yang sudah dikalibrasi dengan besar deklinasi magnet.

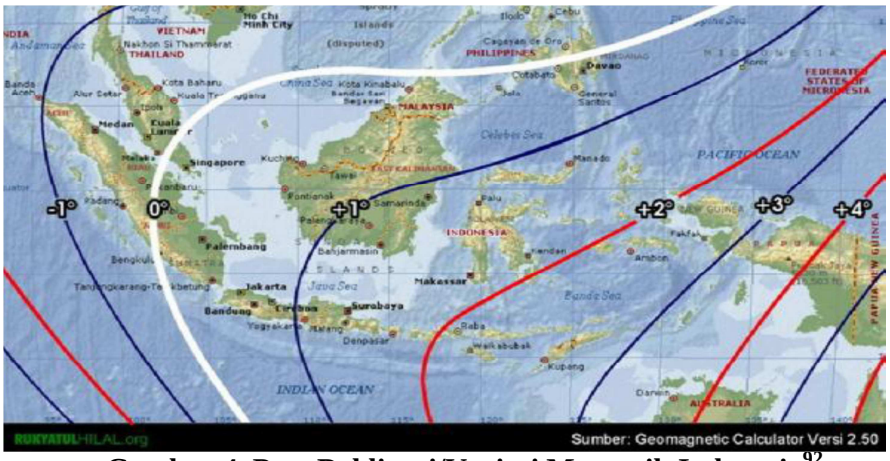

Gambar 4. Peta Deklinasi/Variasi Magnetik Indonesia[92]

Dalam proses pengukuran arah kiblat ada beberapa kompas yang biasa digunakan yaitu sebagai berikut:[93]

1. Kompas Transparan
2. Kompas Magnetik[94]
3. Kompas Kiblat

---

[91] Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, Malang: UIN Malang Press, 2008, hlm157

[92] http://rukyatulhilal.org/artikel/teknik-kiblat-2009.html, diakses pada hari Sabtu, 19 Januari 2013 pada jam 21.19 WIB

[93] A. Jamil, Ilmu Falak, *Ilmu Falak (Teori & Aplikasi)*, Jakarta: Amzah, 2009, hlm. 121-122

[94] kompas magnetik yang paling banyak digunakan untuk keperluan memandu arah mata angin. Kompas ini bekerja berdasarkan muatan magnet Bumi sehingga jarum kompas yang ada selalu menunjuk ke arah utara dan selatan. Beberapa kompas dari jenis ini memiliki harga yang murah namun ketelitiannya kurang. Beberapa di antaranya memiliki ketelitian cukup tinggi namun harganya cukup mahal yaitu jenis Suunto, Forestry Compass DQL-1, Brunton, Marine, Silva, Leica, Furuno dan Magellan, Beberapa jenis kompas yang dijual di pasaran terutama jenis military compass (kompas bidik) terbukti banyak menunjukkan penyimpangan antara 1° hingga 5° dari angka yang ditunjukkan oleh jarumnya. lihat Ahmad Izzuddin, *Op. cit.* hlm.67

Teknis dalam pengukuran arah kiblat dengan menggunakan ketiga jenis kompas diatas tidak jauh berbeda, yaitu sebagai berikut:[95]

Setelah perhitungan arah kiblat didapat (misalnya 24° 29’ 45.58$^{”}$ BU untuk kiblat Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT))[96], maka pengukuran arah kiblat di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Pilih tempat yang datar dan rata
2. Menentukan titik utara dan titik selatan dengan sejati dengan kompas, yaitu dengan variasi magnet. Untuk wilayah Semarang sebesar. Artinya titik utara sejati dilihat dari Semarang berada di sebelah timur utara magnet sebesar 1° 9' [97]
3. Kedua titik tersebut dihubungkan dengan tali atau benang, sehingga terbuatlah garis lurus yang menunjukkan titik arah utara dan titil selatan.
4. Pada garis atau benang dibuat sebuah titik (misalnya titik U)
5. Dari titik U ini ditarik garis lurus kea rah titik barat (tegak lurus denga garis utara-selatan (90°)) kemudian diberi tanda, misalnya titik B. sehingga terjadi garis lurus UB
6. Pada garis UB, diukur dari titik U sepanjang satu meter (misalnya) kemudia diberi titik C.

---

[95] Muhyiddin Khazin, *op. cit*, hlm.57-58

[96] Dengan ketentuan BT Menara MAJT di Semarang (BT x) = 110° 26’ 38” dan Lintangnya (φ x)= -6° 59’ 23”, sedangkan BT Ka’bah (BT k)= 39° 49’ 34.05” dan lintang Ka’bah (φ k) = + 21° 25’ 21.04”

[97] http://magnetic-declination.com/, diakses pada hari kamis, 21 September 2012, jam 21:30 WIB

7. Dari titik C dibuat garis yang tegak lurus dengan garis UB ke arah utara
8. Pada garis yang ditarik dari C diukur sepanjang tangens arah kiblat (misalnya untuk MAJT 24° 29' 45.58" = 45.60 cm) kemudia diberi titik K
9. Antara titik K (no.8) dengan titik U (no.4) dibuat garis lurus sehingga terjadi garis UK. Garis lurus UK inilah yang menunjukkan arah kiblat untuk MAJT.
10. Kemudian apabila akan membuat garis-garis shaf, maka dapat dibuat garis-garis yang tegak lurus pada garis yang menunjukkan arah kiblat.

Namun pada dasarnya penggunaan kompas dalam pengukuran arah kiblat memiliki kelemahan-kelemahan, diantaranya yaitu:[98]

1. Kompas sangat peka terhadap daya magnet dari benda- benda logam yang berada di sekitarnya (khususnya kompas magnetik) seperti besi, baja, hand phone (HP), MP3 Player dan sejenisnya.
2. Utara yang ditunjukkan olehnya bukan arah utara sejati (titik kutub utara/*True north*), sehingga untuk mendapatkan arah utara sejati perlu ada koreksi deklinasi kompas terhadap arah jarum kompas. Hal ini disebabkan karena kutub utara magnet yang merupakan alat utama dalam kompas tidak selalu berimpit dengan kutub selatan Bumi.

[98] Moh. Murtadho,*op. cit,* hlm. 157

3. Skala derajat yang ada pada kompas sangat kecil, sehingga dalam penentuan titik derajat menit dan detiknya akan agak kesulitan. Sehingga tingkat akurasi pengukuran arah dengan kompas masih rendah.

c. Theodolit

Theodolit adalah alat yang digunakan untuk menentukan tinggi dan azimuth suatu benda langit. Alat ini mempunyai dua sumbu, yaitu sumbu "vertikel" untuk melihat skala ketinggian benda langit, dan sumbu horizontal untuk melihat skala azimutnya. Sehingga teropong yang digunakan untuk mengincar benda langit dapat bebas bergerak ke semua arah. [99]

Sampai saat ini, theodolit diangga sebagai alat yang paling akurat diantara metode-metode yang sudah ada dalam penentuan arah kiblat. Dengan bantuan pergerakan benda langit yaitu Matahari, theodolit dapat menunjukkan sudut hingga satuan detik busur. Dengan mengetahui posisi Matahari yaitu memperhitungkan azimuth Matahari, maka utara sejati ataupun azimuth kiblat suatu tempat akan dapat ditentukan secara akurat.[100]

Berikut adalah tahapan pengukuran arah kiblat untuk suatu tempat atau kota dengan theodolite adalah :[101]

---

[99] Susiknan Azhar, *op. cit*, hlm. 216
[100] Ahmad Izzuddin, *op. cit*, hln. 55
[101] Muhyiddin Khazin, *op. cit*, hlm. 60-61

1. Persiapan
   a) Menentukan kota yang akan diukur arah kiblatnya.
   b) Menyiapkan data lintang tempat (Φ) dan bujur tempat (λ) dengan GPS.
   c) Melakukan perhitungan azimuth kiblat untuk tempat yang bersangkutan.
   d) Menyiapkan data astronomis "*Ephemeris Hisab Rukyat*" pada hari atau tanggal dan jam pengukuran.
   e) Membawa GPS sebagai penunjuk waktu yang akurat.
   f) Menyiapkan waterpass dan theodolite.
2. Pelaksanaan
   a) Pasang theodolite pada *tripot* (penyangga).
   b) Periksa waterpas yang ada padanya agar theodolite benar-benar rata dan datar. Pemasangan theodolite harus dilakukan di tempat yang datar dan tidak terlindung dari sinar Matahari.
   c) Lakukanlah *centering* sebagai pengecekan posisi yang sudah tepat dengan tempat pembidikan. Titik yang sudah tepat dapat dilihat pada lensa samping theodolite.
   d) Pasanglah pendulum atau lot di bawah theodolite tersebut.
   e) Berilah tanda atau titik pada tempat berdirinya theodolite
   f) Nyalakan theodolite dengan menekan tombol "On/Off".
   g) Bidik Matahari dengan theodolite kemudian catat waktu pembidikan. Perlu diperhatikan bahwa sinar Matahari sangat

kuat, sehingga dapat merusak mata. Oleh karena itu, pasanglah filter pada lensa theodolite sebelum digunakan untuk membidik Matahari.

h) Kuncilah theodolite dengan skrup horizontal agar tidak bergerak.

i) Matikan theodolite kemudian nyalakan kembali untuk me-nol-kan HA (Horizontal Angle) pada layar theodolite.

j) Konversikan waktu yang dipakai dengan GMT (WIB-7 jam, WITA-8 jam dan WIT-9 jam)

k) Mencari nilai Deklinasi Matahari (δo) pada waktu hasil konversi tersebut (GMT) dan nilai *Equation of time* (e) saat Matahari berkulminasi (misalnya pada jam 5 GMT) dari Ephemeris.

l) Menghitung sudut waktu Matahari dengan rumus:[102]

$$t_o = \text{Waktu Daerah} + e - (BD - BT) : 15 + 12 = \ldots x.\ 15$$

Ket: t_o = Sudut Waktu Matahari BT = Bujur tempat

WD = Waktu Bidik BD = Bujur daerah

e = *equation of time*

m) Menghitung Azimuth Matahari (Ao) dengan rumus:[103]

$$\text{Cotg } A_o = \text{Tan } \delta \text{ X Cos } \Phi \text{ X Sec } t_o \text{ - Sin } \Phi \text{ X Cotg } t_o$$

[102] Slamet Hambali, *op. cit*, hlm 209
[103] Muhyiddin Khazin, *op. cit*, hlm. 62

n) Menentukan arah kiblat theodolit, ada beberapa kemungkinan yaitu:[104]

1. Jika pembidikan dilakukan pagi dan deklinasi utara,
   Utara sejati = 360° – A - Q
2. Jika pembidikan dilakukan sore dan deklinasi utara,
   Utara sejati = A – Q
3. Jika pembidikan dilakukan pagi dan deklinasi selatan,
   Utara sejati = 360° - (180° - A) - Q
4. Jika pembidikan dilakukan sore dan deklinasi selatan,
   Utara sejati = 180° – A - Q

o) Bukalah kunci horizontal tadi (kendurkan skrup *horizontal clamp*)

p) Putar theodolite hingga layarnya menampilkan angka senilai hasil perhitungan AK (Azimuth Kiblat) tersebut. Apabila theodolite diputar ke kanan (searah jarum jam) maka angkanya akan semakin membesar (bertambah). Sebaliknya jika theodolite diputar ke kiri (berlawanan dengan arah jarum jam) maka angkanya akan semakin mengecil (berkurang).

q) Turunkan sasaran theodolite sampai menyentuh tanah pada jarak sekitar 5 meter dari theodolit. Kemudian berilah tanda atau titik pada sasaran itu (misalnya titik Q).

r) Hubungkan antar titik sasaran (Q) tersebut dengan tempat berdirinya theodolite (T) dengan garis lurus atau benang.

---

[104] *ibid*

s) Garis atau benang itulah arah kiblat untuk tempat yang bersangkutan.

Selain itu, dari banyaknya metode yang ada dan didukung dengan kecanggihan teknologi, perhitungan arah kiblat pada masa kini dapat dikemas dan dimodifikasi dalam bentuk software-software yang memudahkan pengguna, seperti adanya *Qibla direction*, *Google earth*, dan *Mawāqit* 2001.

1. *Qibla locator*

Gambar 5. Software Qibla Locator[105]

Salah satu software yang bisa dimanfaatkan untuk mengetahui arah kiblat masjid atau mushala di sekitar rumah kita yaitu *Qibla locator* atau seperti *Qibla direction.* Dengan menggunakan bantuan satelit posisi tempat kita berada dapat kita ketahui dan kita dapat melihat sendiri hasil dari garis merah yang ada, apakah bangunan masjid dan mushola sudah menghadap ke

[105] http://www.qiblalocator.com/, diakses pada hari Sabtu, 19 Januari 2013 pada jam 21.23 WIB

Ka'bah atau belum. Aplikasi ini dapat kita buka di www.qiblalocator.com.[106]

2. *Google Earth*

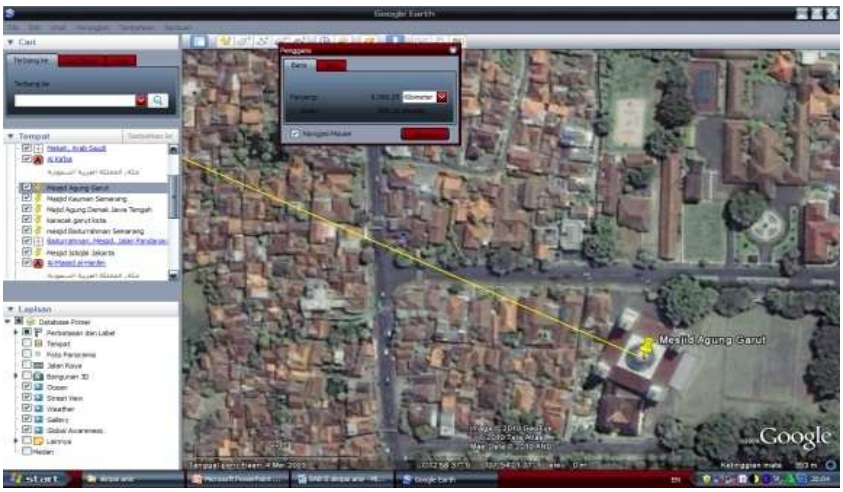

Gambar 6. Software *Google Earth*[107]

Software ini adalah salah satu cara untuk mengetahui seberapa besar azimuth tempat di mana kita berada. Dengan menggunakan satelit kita dapat mengetahui daerah yang kita inginkan lalu kita tandai sampai pada titik Ka'bah langsung. Dengan menandai sebuah kota dan Ka'bah kemudian menghubungkannya melalui penggaris akan terlihat besar azimuth kota tersebut terhadap Ka'bah. Aplikasi software ini dapat kita gunakan setelah ketika kita mendownload di www.googlearth.com dan menginstalnya di komputer. Software hanya dapat bekerja

[106] Ahmad Izzuddin, *op. cit*, hlm.73

[107] Diambil dari software *Google Earth*, diakses pada hari Sabtu, 19 Januari 2013 pada jam 21.28 WIB

dengan bantuan koneksi jaringan internet sehingga dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan.[108]

3. *al-Miiqat*

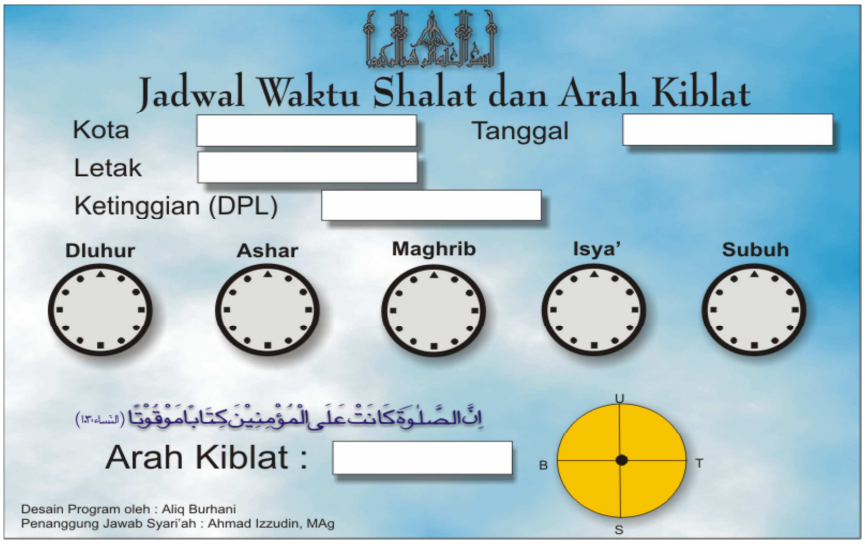

Gambar 7. Software *al-Miiqat*[109]

Software yang memudahkan *user* untuk mengetahui arah kiblat suatu tempat dan jadwal awal waktu shalat ini merupakan buah karya dari seorang mahasiswa UNDIP dengan Ahmad Izzuddin. Praktisnya seseorang bisa memasukan lintang dan bujur suatu tempat, maka akan diketahui azimuth kiblat tempat tersebut. Jadwal waktu shalat yang ada pun di setting dengan ketinggian tempat yang bisa dirubah[110]

---

[108] Ahmad Izzuddin, *Ibd*, hlm.73
[109] Diambil dari software al-Miqaat
[110] Ahmad Izzuddin, *Ibid*, hlm.74

E. Pendapat Ulama tentang Arah Kiblat

Para ulama sepakat bahwa siapa saja yang mampu melihat Ka'bah secara langsung, dalam hal ini berada di hadapan Ka'bah atau berada di sekitar Mesjidil Haram, wajib baginya menghadap persis ke Ka'bah dan tidak boleh dia berijtihad untuk menghadap ke arah lain.[111]

Sementara itu, bagi mereka yang tidak dapat melihat Ka'bah maka para ulama berbeda pendapat. Imam Syafi'i berpendapat bahwa wajib bagi seluruh umat Islam untuk menghadap kiblat (Ka'bah) ketika shalat fardlu, sunah, jenazah, sujud syukur, dan sujud tilawah. Orang yang berada di Mekkah akan tetapi tidak dapat melihat langsung ke arah Ka'bah atau orang bertempat tinggal di luar Makkah harus bersungguh-sungguh dalam menentukan arah kiblat baik dengan petunjuk bintang-bintang, Matahari, bulan, gunung, arah hembusan angin atau segala cara untuk mengetahui arah kiblat.[112] Imam Syafi'i mengambil dasar dari al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 150 serta hadis-hadis berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ { قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ

---

[111] Muhammad Jawad Mughniyah, *Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-Khamsah*, diterjemahkan oleh Masykur A. B, Afif Muhammad dan Idrus Al-Kaff, "Fiqih Lima Mazhab", Jakarta : Lentera, 2007, cet. V, hlm. 77. Lihat juga Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, Kairo: Dar al-Fath, jilid I, 1999, hlm. 115

[112] Abu Abdullah Muhammad Bin Idris as-Syafi'i, *al-Umm*, Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, tt, hlm. 190

الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ } فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلِمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا رَكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلَتْ فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ[113]

Artinya: "Bercerita Abu Bakar bin Abi Saibah, bercerita 'Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas: "Bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW (pada suatu hari) sedang shalat dengan menghadap Baitul Maqdis, kemudian turunlah ayat "Sesungguhnya Aku melihat mukamu sering menengadah ke langit, maka sungguh Kami palingkan mukamu ke kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram". Kemudian ada seseorang dari bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku' pada shalat fajar. Lalu ia menyeru "Sesungguhnya kiblat telah berubah". Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah kiblat" (HR. Muslim).

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا دَخَلَ النَّبِىُّ - صلى الله عليه وسلم - الْبَيْتَ دَعَا فِى نَوَاحِيهِ كُلِّهَا ، وَلَمْ يُصَلِّ حَتَّى خَرَجَ مِنْهُ ، فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ رَكْعَتَيْنِ فِى قُبُلِ الْكَعْبَةِ وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ [114]

Artinya: "Bercerita Ishaq bin Nasr, bercerita Abdul Razzak, bercerita Ibnu Juraij, dari Atha' berkata aku telah mendengar dari Ibnu Abbas: Bahwa sesungguhnya Nabi saw ketika masuk ke Baitullah beliau berdoa di sudut-sudutnya, dan tidak shalat di dalamnya sampai beliau keluar. Kemudian setelah keluar beliau shalat dua rakaat di depan Ka'bah, lalu berkata "inilah kiblat". (HR. Shahih Bukhari).

Sedangkan pendapat para Imam mazhab selain Imam Syafi'i tentang menghadap kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah antara lain: [115] Imam Hanafi, Hambali, Maliki, dan sebagian kelompok Imamiyah menjelaskan, kiblat orang yang jauh dari Ka'bah adalah arah dari bangunan Ka'bah (*jihah al-Ka'bah).*[116] Adapun dalil yang dikemukakan oleh Jumhur

---

[113] Abu Al-Husain Muslim ibn Hajjaj ibn Muslim Al-Qusyairi Al-Naisabury, *op. cit*, hlm. 423

[114] Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *op. cit*, hlm. 176

[115] Muhammad Jawad Mughniyah, *op. cit*, hlm.. 77

[116] *Ibid*

adalah sabda Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah dan al-Tirmidzi yang berbunyi :[117]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مَعْشَرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ[118]

Artinya: "Bercerita Muhammad Ibn Abi Ma'shar, dari Muhammad Ibn 'Amru dari Abi Salamah *Dari* Abu Hurairah berkata, Rasulullahsaw bersabda: Apa yang berada di antara Timur dan Barat adalah Kiblat".

Hadis itu menunjukkan bahwa semua arah yang berada di antara utara dan selatan termasuk kiblat. Jika diwajibkan menghadap fisik Ka'bah, maka tidak sah shalatnya orang-orang yang berada dalam shaf yang sangat panjang yang jauh dari Ka'bah karena tidak bisa memastikan shalatnya menghadap fisik Ka'bah. Padahal umat Islam sudah sepakat bahwa shalatnya orang-orang tersebut adalah sah karena yang diwajibkan bagi mereka yang tidak dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke arah Ka'bah.[119]

Adapun pendapat para ulama jumhur secara terperinci tentang arah kiblat bagi orang yang jauh dari Ka'bah adalah sebagai berikut:[120]

1) Sebagian Imamiyah mewajibkan untuk menghadap Ka'bah secara pasti baik bagi orang yang dapat melihat langsung ataupun tidak langsung. Umat Muslim wajib bersungguh-sungguh dalam berijtihat untuk mengetahui kiblat secara tepat.

---

[117] Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1997, Jilid 1, hlm. 758

[118] Ahmad bin Syu'aib al-Khurasany an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, Beirut : Dar al-Fikr,1999, Juz IV, hlm. 175

[119] Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, Jilid I, hlm. 80

[120] Muhammad Jawad Mughniyah, *Op. cit*, hlm 77-79

2) Mayoritas mazhab imam Maliki, Hanafi, dan Hambali mengesahkan umat Muslim untuk melaksanakan shalat ke arah mana saja ketika tidak menemukan kiblat setelah bersungguh-sungguh dalam berijtihat.
3) Imamiyah sebagian besar menganjurkan untuk melaksanakan ke empat arah karena berlandaskan ayat 144 surat Al-Baqarah dan sedangkan pada surat yang sama ayat 115 memerintahkan menghadap ke arah mana saja yang disukai. Perbedaan pendapat terjadi, pendapat pertama mengatakan ayat pertama menghapus ayat ke dua. Pendapat kedua tidak ada ayat yang terhapus dan menggantikan oleh karena itu terdapat dua cara untuk melaksanakannya. Ayat pertama bagi orang-orang yang dapat melihat Ka'bah dan ayat kedua bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah.
4) Imamiyah mengatakan kesalahan menghadap kiblat diketahui ketika seseorang sedang melaksanakan shalat, maka seseorang meneruskan shalatnya dan sisanya menghadap ke arah kiblat yang benar. Seseorang mengetahui kesalahan menghadap kiblat setelah selesai shalat maka shalatnya diulang seketika itu bukan di luar waktu itu dan orang yang tahu shalatnya salah menghadap kiblat maka shalatnya batal.
5) Pendapat Imamiyah sebagian mengatakan tidak perlu mengulangi shalat jika melenceng sedikit akan tetapi jika seseorang shalat

membelakangi Ka'bah maka harus mengulangi seketika itu bukan di luar waktu shalat tersebut.

6) Imam Hanafi dan Hambali mengatakan jika seseorang tidak menemukan arah yang diyakini sebagai pedoman kiblat maka dia boleh menghadap ke arah mana saja. Seseorang masih dalam pertengahan melaksanakan shalat dan mengetahui arah kiblat maka sisa shalatnya menghadap arah kiblat, akan tetapi jika mengetahui arah kiblat sebenarnya setelah shalat maka shalatnya sah dan tidak wajib diulangi.
7) Imam Maliki dan Hambali mengatakan shalat seseorang batal shalatnya jika dia tidak mau berusaha untuk menemukan arah kiblat walaupun arah yang dihadapnya ketika shalat benar. Hanafi dan Imamiyah mengatakan sah shalat seseorang jika yakin arah kiblatnya benar karena niatnya adalah mendekatkan diri kepada Allah.

Memahami masalah perbedaan pendapat para ulama tentang arah kiblat, penulis berpendapat bahwa dalam menentukan arah kiblat harus dilakukan dengan mengerahkan segala kemampuan (ilmu pengetahuan) semaksimal mungkin sebagaimana layaknya sebuah ijtihad. Akibatnya, penentuan arah kiblat ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, tetapi harus oleh ahlinya sehingga menghasilkan arah kiblat yang akurat yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.